

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Ringkasan Khotbah Jum'at<sup>1</sup>

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh  
Hadhrat Khalifatul-Masīh V<sup>aba</sup> pada 10 Januari 2025 di  
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

### BERBAGAI EKSPEDISI DI MASA KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan penjelasan tentang ekspedisi-ekspedisi yang terjadi dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

#### Apakah Umm Qirfah Benar-Benar Dibunuh oleh Kaum Muslimin?

Hudhur aba. menjelaskan bahwa terkait Ekspedisi ke Banu Fazarah, disebutkan mengenai pembunuhan Umm Qirfah. Namun, setelah menganalisis catatan sejarah, jelas bahwa kejadian ini adalah insiden yang tidak benar. Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra., yang menulis:

“Sebagai pengganti Sariyyah Hadhrat Abu Bakar ra. yang disebutkan sebelumnya, Ibnu Sa'd menyebutkan sebuah Sariyyah di mana Zaid bin Haritsah ra. menjadi panglima. Dengan kata lain, Ibnu Sa'd menyebut Zaid bin Haritsah sebagai panglima Sariyyah ini, bukan Hadhrat Abu Bakar ra. Selain itu, dengan perbedaan dalam detailnya, beliau menulis bahwa ekspedisi ini dilakukan untuk memberikan pelajaran kepada Banu Fazarah, yang tinggal di dekat Wadi'ul-Qura', karena mereka telah menyerang sebuah kafilah dagang Muslim dan merampas

---

<sup>1</sup> Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

semua harta dan barang dagangan mereka. Dalang di balik kelompok pemberontak ini adalah seorang wanita tua bernama Umm Qirfah, yang merupakan musuh besar Islam. Ketika wanita ini ditangkap, seorang pria bernama Qais dari pihak Zaid membunuhnya.

Lebih jauh lagi, Ibnu Sa'd menggambarkan kisah pembunuhan ini dengan detail bahwasanya ketika itu, kedua kakinya diikat pada dua ekor unta yang berbeda, kemudian unta-unta itu diarahkan ke arah yang berlawanan sehingga tubuh wanita tersebut terbelah menjadi dua bagian. Setelah itu, putrinya diserahkan kepada Salmah bin Akwa' ra. Kisah inilah yang sampai batas tertentu juga disebutkan oleh Ibnu Ishaq dengan singkat, ringkas dan bervariasi. Berdasarkan narasi ini, Sir William Muir, yang cenderung memberikan lebih banyak detail dibandingkan dengan sebagian besar sejarawan Eropa lainnya, dengan sangat antusias menjadikan kejadian ini sebagai sorotan dalam bukunya sebagai contoh 'semangat barbar' kaum Muslimin. Bahkan, Sir William menulis bahwa alasan utama ia memasukkan kisah ini dalam bukunya adalah untuk menunjukkan bahwa kaum Muslimin melakukan sebuah tindakan yang sangat kejam dalam Sariyyah ini." Mr. Muir menulis:

“Ada beberapa serangan kecil pada tahun ini yang hampir tidak layak disebutkan, tetapi saya tidak boleh mengabaikan satu serangan yang diakhiri dengan tindakan kejam.”

Seorang sejarawan yang lebih mengutamakan satu peristiwa dibandingkan yang lain hanya karena itu memberikan bukti tentang kebrutalan dan kekejaman suatu kaum, serta menjadikannya sebagai sorotan dalam bukunya, sebenarnya tidak layak disebut sebagai peneliti adil/tidak memihak. Hal ini karena seseorang seperti itu tidak akan mungkin memeriksa dengan cermat apakah peristiwa yang dianggap kejam dan brutal tersebut benar-benar terjadi atau tidak, karena jika ia melakukannya, bukti yang mendukung argumennya akan hilang. Bagaimanapun, Mr. Muir telah menulis kisah ini dalam bukunya dengan penuh antusias yang luar biasa. Namun, seperti yang sekarang telah terbukti, peristiwa ini sepenuhnya keliru dan sama sekali tidak berdasar. Baik dari segi catatan sejarah maupun logika, narasi ini terbukti sebagai sebuah narasi yang dibuat-buat.

Secara logis, perlu dipahami bahwa menahan seorang wanita yang tidak terbukti bersalah atas pembunuhan, lalu membunuhnya dalam keadaan tenang, dan bahkan membunuhnya dengan cara yang disebutkan dalam narasi ini adalah sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Islam dengan tegas melarang pembunuhan terhadap wanita, bahkan di medan perang sekali pun. Kami telah menyebutkan sebelumnya mengenai perintah Hadhrat Rasulullah saw. yang melarang pembunuhan terhadap wanita dalam diskusi fundamental tentang Jihad.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, suatu ketika seorang wanita dari suku musuh ditemukan tewas di medan perang. Meskipun tidak diketahui bagaimana dan oleh siapa ia dibunuh, Hadhrat Rasulullah saw. sangat tidak senang melihat hal tersebut. Beliau saw. dengan tegas menyatakan kepada para sahabat bahwa hal seperti ini tidak boleh terjadi lagi.

Demikian pula, disebutkan juga bahwa setiap kali Hadhrat Rasulullah saw. mengutus pasukan, sembari memberikan berbagai nasihat, salah satu perintah yang selalu beliau saw. berikan kepada para sahabat adalah untuk tidak membunuh wanita dan anak-anak.

Dengan adanya intruksi-intruksi yang fundamental ini, untuk berpikir bahwa para sahabat—termasuk Zaid bin Haritsah ra., yang seperti keluarga Hadhrat Rasulullah saw. membunuh atau menyebabkan seorang wanita dibunuh dengan cara yang digambarkan oleh Ibnu Sa'd, sama sekali tidak dapat diterima.

Memang benar bahwa dalam narasi ini, tindakan pembunuhan tidak secara langsung dikaitkan dengan Zaid ra., melainkan dengan seorang Muslim lainnya. Namun, karena insiden ini terjadi di bawah komandonya, tanggung jawab akhir tetap akan jatuh padanya. Terlebih lagi, memikirkan bahwa Zaid ra. mengizinkan tindakan seperti ini terjadi di bawah pengawasannya, dengan pengetahuan penuh tentang ajaran Hadhrat Rasulullah saw., sama sekali tidak masuk akal.

Secara umum, jika seorang wanita melakukan kejahatan, ia akan menerima hukuman sesuai dengan kejahatannya. Syariat agama mana pun, atau hukum negara mana pun, tidak mengecualikan wanita dari hukuman atas kejahatan yang dilakukannya. Bahkan, pemberian hukuman kepada wanita—eksekusi sebagai hukuman atas pembunuhan—dilaporkan secara rutin. Namun, membunuh seorang wanita semata-mata karena agamanya, terlebih lagi dengan cara yang dijelaskan dalam narasi ini, adalah tindakan yang jelas-jelas ditolak oleh letunjuk mendasar dari Hadhrat Rasulullah saw. dan seluruh sejarah Islam.

Lebih lanjut, jika disebutkan bahwa wanita ini adalah seorang penjahat dan, seperti yang disebutkan dalam berbagai narasi, ia berkonspirasi untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw., sehingga karena alasan itu, vonis hukuman mati dapat dikeluarkan terhadapnya secara sah, maka itu adalah benar. Namun, pertanyaannya adalah: jika para sahabat Hadhrat Rasulullah saw. tidak membunuh penjahat yang lebih berat dan lebih kejam daripada Umm Qirfah—yang merupakan musuh laki-laki—dengan cara seperti ini, maka jika ada pemikiran bahwa seorang wanita tua diperlakukan seperti itu di bawah pengawasan sahabat yang berpengetahuan seperti Zaid bin Haritsah ra., benar-benar tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dari sudut pandang rasional, kebohongan dan fabrikasi (kepalsuan) cerita ini jelas dan nyata, dan tidak ada individu yang tidak memihak yang dapat meragukannya.

Sekarang tinggal dari sisi penarasi-annya. Pertama, Ibnu Sa'd atau Ibnu Ishaq tidak memberikan otentikasi terhadap narasi ini, dan tanpa sumber yang dapat diandalkan, sebuah narasi seperti ini, yang bertentangan dengan instruksi jelas Hadhrat Rasulullah saw. dan praktik umum serta terkenal dari para sahabat, sama sekali tidak dapat diterima. Kedua, kisah ini juga disebutkan dalam *Sahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud*, yang merupakan dua kitab hadis yang sangat otentik, tetapi tidak ada sama sekali penyebutan tentang pembunuhan Umm Qirfah. Selain itu, dalam berbagai detail lainnya, kisah ini berbeda dari yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd dan lainnya. Lebih jauh lagi, hadis-hadis sahih secara universal dianggap jauh lebih dapat

diandalkan dan layak diutamakan. Oleh karena itu, narasi Ibnu Sa'd dan lainnya tidak memiliki bobot dibandingkan dengan *Sahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud*.

Perbedaan ini menjadi lebih jelas jika kita mempertimbangkan bahwa, sementara Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq menyebutkan narasi mereka tanpa otentikasi apa pun, di sisi lain, Imam Muslim dan Abu Dawud memberikan otentikasi lengkap untuk narasi mereka. Dengan demikian, dibandingkan dengan kehati-hatian yang diterapkan oleh para Muhadditsin yang bekerja dengan sangat hati-hati, narasi-narasi umum dari para sejarawan tidak memiliki nilai.

Bagaimana kisah ini dicatat dalam *Sahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud* telah disebutkan sebelumnya. Dalam kedua kitab tersebut, sama sekali tidak ada penyebutan tentang pembunuhan Umm Qirfah. Bahkan, dalam narasi Muslim dan Abu Dawud, nama Umm Qirfah tidak disebutkan, dan nama panglimanya juga dicatat, yaitu Abu Bakar ra., bukan Zaid ra.

Namun demikian, kita tidak dapat membayangkan bahwa ekspedisi ini adalah ekspedisi yang sama sekali berbeda, karena detail signifikan lainnya sepenuhnya sama. Sebagai contoh:

1. Dalam kedua narasi, disebutkan bahwa ekspedisi ini diarahkan untuk melawan kepada Banu Fazarah.
2. Disebutkan bahwa pemimpin Banu Fazarah adalah seorang wanita tua.
3. Kedua narasi menyebutkan penahanan wanita ini.
4. Dalam kedua narasi, disebutkan bahwa wanita ini memiliki seorang putri yang juga ditahan bersamanya.
5. Kedua narasi menyebutkan bahwa putri ini diberikan kepada Salmah bin Akwa' ra.

Selain itu, terdapat kesamaan dalam berbagai fakta lainnya. Sekarang, renungkanlah, dengan adanya kesamaan yang signifikan dan mendasar ini, mungkinkah seseorang membayangkan bahwa ini adalah dua peristiwa yang berbeda? Namun, kita tidak hanya mengandalkan argumen rasional semata. Para peneliti terdahulu secara tegas menyatakan bahwa kisah dalam *Sahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud* adalah kisah yang sama yang dicatat oleh Ibnu Sa'd dengan cara yang berbeda.

Sebagai contoh, 'Allamah Zurqani, Imam Suhaili, dan 'Allamah Halabi dengan jelas menyebutkan bahwa kisah ini adalah kisah yang sama yang secara keliru dicatat oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq dalam cerita tentang Ummi Qirfah. Lebih jauh lagi, bukti bahwa ini adalah kisah yang sama dapat ditemukan dalam catatan Tabari, yang mencatat kedua narasi ini berdampingan dan dengan jelas menuliskan bahwa keduanya sebenarnya adalah satu dan peristiwa yang sama.

Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa dalam narasi Salmah bin Akwa' ra. yang dicatat oleh Muslim dan Abu Dawud, peristiwa yang sama telah disebutkan, yang oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Hisham secara keliru dicatat dengan nama *Sariyyah Ummi Qirfah*. Selain itu, narasi dalam *Sihah*, yang dicatat dengan otentikasi dan diriwayatkan oleh seseorang yang ikut

langsung dalam peristiwa tersebut, tentu lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan narasi yang tidak otentik dari Ibnu Sa'd dan Ibnu Hisham.

Oleh karena itu, tidak ada ruang untuk meragukan bahwa cerita tentang “pembunuhan kejam” terhadap Ummi Qirfah adalah cerita yang sepenuhnya keliru dan tidak memiliki dasar sama sekali. Kisah ini, tampaknya, telah masuk ke dalam beberapa catatan sejarah karena pengaruh dari seorang musuh tersembunyi Islam atau seorang munafik. Kebenarannya adalah bahwa riwayat sebenarnya dari *Sariyyah* ini tidak lebih dari apa yang telah disebutkan dalam *Sahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud*.

Meskipun tidak jarang ditemukan kesalahan dalam catatan sejarah, karena contoh serupa juga ada dalam sejarah berbagai negara dan bangsa, yang mengejutkan adalah seorang tokoh seperti Sir William memasukkan kisah yang keliru ini ke dalam bukunya tanpa penyelidikan lebih lanjut. Bahkan, ia secara terbuka mengakui bahwa tujuan mencatat kisah ini hanyalah untuk menunjukkan contoh perbuatan kejam yang dilakukan oleh kaum Muslim.

*(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 74-79)*

### **Ekspedisi Abdullah bin Atik ra.**

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyebutkan tentang Ekspedisi Abdullah bin Atik ra. yang dikirim untuk menghadapi Abu Rafi'. Hudhur aba. mengutip penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Terdapat perbedaan pendapat di antara berbagai riwayat mengenai pembunuhan Abu Rafi'. Dalam riwayat Zuhri, *Sahih Bukhari* menyebutkan peristiwa ini setelah pembunuhan Ka'b bin Ashraf tanpa menentukan tanggal tertentu, yang mana hal itu mungkin benar adanya. Mungkin kedua peristiwa ini disebutkan bersamaan karena sifatnya yang serupa. Tabari mencatat peristiwa ini terjadi pada tahun 3 H setelah peristiwa Ka'b bin Ashraf. Waqidi menyebutnya pada tahun 4 H. Sementara itu, merujuk kepada Ibnu Ishaq, Ibnu Hisham hanya mencatat bahwa peristiwa ini terjadi setelah Ghazwah Banu Quraizah, yang terjadi menjelang akhir tahun 5 H. Dengan demikian, peristiwa ini dapat dianggap terjadi pada awal tahun 6 H. Namun, Ibnu Sa'd secara spesifik mencatatnya pada tahun 6 H, dan sebagian besar sejarawan mengambil pandangan Ibnu Sa'd. Allah Maha Mengetahui.”

*(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 83-84).*

### **Kronologi Pembunuhan Abu Rafi'**

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. menulis:

“Provokasi dan fitnah yang dilakukan oleh para pemimpin Yahudi menyebabkan konflik besar dalam Perang Ahzab melawan umat Muslim pada tahun 5 H. Di antara mereka, Huyaiy bin Akhtab telah menemui ajalnya bersama dengan Banu Quraizah. Namun, Sallam bin Abil-Huqaiq, yang dikenal dengan gelar Abu Rafi', masih bebas melakukan fitnah seperti

sebelumnya di wilayah Khaibar. Bahkan, kegagalan yang memalukan dalam Perang Ahzab dan akhir tragis Banu Quraizah hanya meningkatkan kebenciannya.

Karena permukiman suku Ghatafan berdekatan dengan Khaibar, dan orang-orang Yahudi Khaibar bertetangga dengan suku-suku di Najd, Abu Rafi'—seorang pedagang kaya dan berpengaruh—biasa menghasut suku-suku barbar dan gemar berperang di Najd untuk menyerang umat Muslim. Dalam kebenciannya terhadap Hadhrat Rasulullah saw., Abu Rafi' sebanding dengan Ka'b bin Ashraf. Pada masa tersebut, ia memberikan bantuan keuangan yang signifikan kepada suku Ghatafan untuk menyerang Hadhrat Rasulullah saw.

Selain itu, sejarah membuktikan bahwa orang-orang Yahudi Khaibar, yang berada di bawah pengaruh Abu Rafi', juga berada di balik ancaman yang muncul dari Banu Sa'd pada bulan Sya'ban. Untuk menghadapi ancaman tersebut, pasukan dari Madinah dikirim di bawah kepemimpinan Hadhrat Ali ra."

Namun, Abu Rafi' tidak berhenti sampai di situ. Permusuhannya terhadap kaum Muslim terus membara dan haus akan darah kaum Muslim, serta keberadaan Hadhrat Rasulullah saw. menjadi seperti duri di matanya. Maka, akhirnya ia merencanakan langkah yang serupa dengan Perang Ahzab, yaitu mengunjungi suku-suku Ghatafan dan suku-suku lainnya untuk mengumpulkan pasukan besar guna menghancurkan kaum Muslim. Ketika situasi ini semakin memuncak dan kaum Muslim mulai membayangkan kembali suasana Perang Ahzab, beberapa Ansar dari Khazraj datang menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan berkata, "Solusi dari kekacauan ini hanyalah mengakhiri dalang dari keresahan ini."

Mengingat bahwa melenyapkan satu orang pembuat onar lebih diutamakan daripada menyebabkan pertumpahan darah yang meluas, Hadhrat Rasulullah saw. memberikan izin kepada para sahabat tersebut. Beliau mengirim empat sahabat dari suku Khazraj di bawah pimpinan 'Abdullah bin 'Atik Ansari ra. untuk pergi menuju Abu Rafi'. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. dengan tegas menasihati mereka, "Ingatlah, jangan membunuh wanita atau anak-anak sama sekali." Maka, pada bulan Ramadan tahun 6 Hijriah, rombongan ini berangkat dan kembali setelah menyelesaikan misi mereka dengan sangat cermat. Dengan cara ini, awan bencana yang mengancam Madinah pun sirna.

Detail kisah ini, sebagaimana tercatat dalam Sahih Bukhari, yang merupakan sumber paling otoritatif dalam hal ini, adalah sebagai berikut:

Bara' bin 'Azib meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. mengutus sekelompok sahabat untuk membunuh Abu Rafi', seorang Yahudi, dan menunjuk 'Abdullah bin 'Atik sebagai pemimpin mereka. Kisah Abu Rafi' adalah bahwa ia adalah orang yang sering menyakiti Hadhrat Rasulullah saw. dan menghasut serta membantu orang-orang melawan beliau saw. Ketika 'Abdullah bin 'Atik dan para sahabatnya tiba di dekat benteng Abu Rafi' saat matahari telah terbenam, 'Abdullah bin 'Atik meninggalkan rekan-rekannya dan berjalan menuju gerbang benteng. Ia menutupi dirinya dengan selimut dan duduk seolah-olah sedang buang hajat.

Ketika penjaga gerbang mendekat, ia berkata kepada ‘Abdullah bin ‘Atik, "Wahai hamba Allah, masuklah jika engkau ingin, karena aku akan menutup gerbang ini." Masih tertutup oleh selimutnya, ‘Abdullah bin ‘Atik dengan cepat masuk ke dalam gerbang dan bersembunyi di sisi benteng. Penjaga menutup gerbang, menggantungkan kunci di sebuah paku terdekat, dan pergi. Setelah itu, Abdullah bin ‘Atik membuka kunci gerbang sebagai persiapan untuk melarikan diri jika diperlukan.

Pada saat itu, Abu Rafi’ berada di sebuah ruangan, dan banyak orang sedang berkumpul di sekitarnya dalam sebuah pertemuan malam. Setelah orang-orang itu bubar dan suasana menjadi hening, Abdullah bin ‘Atik naik ke ruangan tempat Abu Rafi’ berada. Ia memastikan setiap pintu yang dilewati dikunci kembali dari dalam. Ketika sampai di ruangan Abu Rafi’, lampu telah dipadamkan dan ia bersiap untuk tidur. Dalam kegelapan total, Abdullah bin ‘Atik memanggil nama Abu Rafi’. Ketika Abu Rafi’ menjawab, "Siapa di sana?" Abdullah bin ‘Atik langsung menyerang dengan pedang, tetapi karena gelap, serangannya meleset.

Abu Rafi’ berteriak, dan Abdullah keluar dari ruangan. Setelah beberapa saat, ia masuk kembali, kali ini dengan suara yang diubah, dan bertanya, "Wahai Abu Rafi’, ada apa ini?" Tidak mengenali suara tersebut, Abu Rafi’ menjawab, "Semoga ibumu kehilanganmu! Seseorang baru saja menyerangku dengan pedang." Mendengar suara itu, Abdullah menyerang lagi, kali ini mengenai sasarannya. Namun, Abu Rafi’ belum meninggal sehingga Abdullah menyerang untuk ketiga kalinya dan berhasil membunuhnya.

Abdullah lalu dengan cepat membuka pintu-pintu satu per satu hingga berhasil keluar. Namun, ketika menuruni tangga, ia terjatuh karena mengira telah mencapai dasar dan kakinya patah (dalam riwayat lain disebutkan terkilir). Ia mengikat kakinya dengan sorbannya dan menyeret dirinya keluar, tetapi ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pergi sebelum yakin Abu Rafi’ telah meninggal dunia.

Keesokan paginya, Abdullah mendengar seseorang dari dalam benteng berkata, "Abu Rafi’, pedagang dari Hijaz, telah meninggal." Setelah yakin, Abdullah bergabung kembali dengan para sahabatnya. Setibanya di Madinah, mereka melaporkan kepada Hadhrat Rasulullah saw. tentang kematian Abu Rafi’. Setelah mendengar laporan tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. berkata, "Bentangkan kakimu yang patah." Abdullah membentangkan kakinya, dan Hadhrat Rasulullah saw. mengusapnya dengan tangan beliau yang penuh berkah sambil berdoa, sehingga Abdullah merasa seolah-olah tidak pernah mengalami cedera apa pun. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ‘Abdullah bin ‘Atik ra. menyerang Abu Rafi’, istri Abu Rafi’ mulai berteriak keras, yang membuatnya khawatir bahwa orang lain mungkin akan mendengar keributannya. Oleh karena itu, ia mengangkat pedangnya untuk membunuh wanita tersebut, namun ia teringat bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah melarang pembunuhan wanita, sehingga ia pun menahan diri untuk tidak melakukannya.

Pada titik ini, kita tidak perlu membahas lebih jauh tentang pembenaran pembunuhan Abu Rafi’... Secara prinsip, hal-hal berikut perlu diingat: Pada masa itu, umat Islam berada dalam keadaan yang sangat lemah, dikelilingi oleh kesulitan dari segala arah, dan api

permusuhan berkobar di seluruh negeri. Seolah-olah seluruh dunia bersatu untuk memusnahkan umat Islam. Dalam kondisi yang sangat sulit ini, Abu Rafi' menyulut api kebencian yang telah menyala terhadap umat Islam. Selain itu, melalui kekuasaan, pengaruh, dan kekayaannya, ia menghasut suku-suku di Arab untuk melawan Islam. Juga, seperti dalam Perang Ahzab, ia sedang mempersiapkan untuk menyatukan suku-suku barbar Arab untuk kembali menyerang Madinah. Pada masa itu, tidak ada pemerintahan di Arab yang dapat menegakkan keadilan. Sebaliknya, setiap suku bebas dan merdeka. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain menggunakan strategi untuk melindungi diri. Bangsa Yahudi sudah berada dalam keadaan perang dengan Islam, dan pada waktu itu memang ada kondisi perang antara umat Islam dan Yahudi. Keadaan pada masa itu sedemikian rupa sehingga jika kekuatan dilancarkan secara terbuka terhadap orang-orang Yahudi, akan terjadi kerugian besar baik dalam hal jiwa maupun harta. Kemungkinan besar api peperangan akan berubah menjadi kehancuran masal di seluruh negeri.

Dalam kondisi seperti itu, apa pun yang dilakukan oleh para sahabat adalah benar dan bijaksana. Selain itu, dalam keadaan perang, ketika sebuah bangsa berada dalam situasi hidup atau mati, strategi seperti ini sepenuhnya dibenarkan. Lebih jauh lagi, setiap bangsa dan komunitas di setiap era telah menggunakan taktik seperti itu. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam era kerusakan moral ini, rasa simpati terhadap para pelaku kejahatan telah berkembang begitu besar hingga melampaui batas yang tidak sah, sehingga seorang tiran pun bisa menjadi pahlawan. Hukuman yang diterimanya malah menarik simpati masyarakat umum dan kejahatannya pun dilupakan. Namun, jika kita berbicara tentang Islam, kita mengakui bahwa Islam murni dari perasaan-perasaan palsu seperti itu. Islam memandang seorang pelaku kejahatan sebagai seorang kriminal dan menganggap hukuman yang dijatuhkan kepadanya sebagai rahmat bagi negara dan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa bagian tubuh yang busuk harus diamputasi dan tidak menunggu bagian tubuh yang busuk itu merusak bagian tubuh yang sehat.

Sekarang, yang tersisa adalah cara bagaimana hukuman itu dijalankan. Mengenai hal ini, seperti yang telah disebutkan, mengingat keadaan Arab pada masa itu dan mempertimbangkan kondisi perang yang terjadi antara umat Islam dan Yahudi, metode yang digunakan adalah yang terbaik dan paling tepat untuk kedamaian masyarakat. Oleh karena itu, kami telah menulis catatan mendasar mengenai topik ini dalam pembahasan tentang Ka'b bin Ashraf dalam Volume 2, yang tidak perlu diulang di sini.

Terkait dengan penyembuhan kaki 'Abdullah bin 'Atik, dalam riwayat Bukhari tidak dijelaskan apakah penyembuhan ini terjadi segera dengan cara yang luar biasa atukah terjadi secara perlahan melalui proses penyembuhan alami. Dalam kasus yang terakhir, ini bisa dianggap sebagai kejadian yang wajar. Pengaruh doa Hadhrat Rasulullah saw. dapat dipahami dalam arti bahwa dengan berkah doanya, cedera tersebut tidak meninggalkan efek permanen dan tidak ada akibat negatif yang muncul. Sebaliknya, kaki 'Abdullah pada akhirnya pulih kembali ke kekuatan semula dan efek cedera tersebut hilang sepenuhnya. Namun, jika penyembuhan ini terjadi segera dengan cara yang luar biasa, maka tentu saja kejadian ini akan



menjadi sebuah mukjizat yang ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa, yang Ia perlihatkan sebagai hasil dari doa Rasul-Nya (saw).

*(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 79-83)*

Hudhur aba. menyatakan bahwa beliau aba. akan melanjutkan khutbah perihal peristiwa tersebut di khutbah yang akan datang.

*Diringkas oleh: The Review of Religions*

*Diterjemahkan oleh: Irfan HR*

## Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ وَاللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ